

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PERSPEKTIF PELAKU**  
**(Studi Kasus Terhadap 6 Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki di**  
**Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Hartoyo

NIM. 13250022

Pembimbing :

Andayani S.IP., MSW

NIP. 197210161999032008

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: B-361 /Un.02/DD/PP.05.3/02/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PERSPEKTIF PELAKU ( STUDI  
KASUS TERHADAP 6 WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LAKI-LAKI DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A YOGYAKARTA )**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hartoyo  
NIM/Jurusan : 13250022/IKS  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 8 Pebruari 2018  
Nilai Munaqasyah : 92.3 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Andayani, S.IP, MSW**  
NIP 19721016 199903 2 008

Penguji II,

**Dr. H. Zainudin, M.Ag.**  
NIP 19660827 199903 1 001

Penguji III,

**Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.**  
NIP 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 8 Pebruari 2018

Dekan,



**Dr. Hj. Nurjannah, M.Si**  
NIP. 195600310 198703 2 001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hartoyo  
NIM : 13250022  
Judul Skripsi : **KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PERSPEKTIF PELAKU (Studi Kasus Terhadap 6 Warga Binaan Masyarakat Laki-laki di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Yogyakarta)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKS

Andayani, S.IP., MSW  
NIP.197210161999032008

Pembimbing Skripsi

Andayani, S.IP., MSW  
NIP.197210161999032008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartoyo  
NIM : 13250022  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *“KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PERSPEKTIF PELAKU (Studi Kasus Terhadap 6 Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-Laki Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta)”* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Yang menyatakan,



Hartoyo

NIM. 13250022



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

Sebaik-baiknya manusia yang banyak kesalahan (dosanya) adalah yang banyak bertaubat.

(Nabi Muhammad S.A.W. )

Hati manusia seperti binatang buas. Barang siapa hendak menjinakkannya, akan diterkamnya.

(Ali bin Abi Thalib)

Yang paling besar di bumi ini bukanlah gunung dan lautan, melainkan hawa nafsu yang gagal dikendalikan.

(Abu Hamid Al Ghazali)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga karya skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini yakni sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas dukungan dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan karya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada ;

1. Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya dalam memberikan kelancaran untuk proses penulisan skripsi.
2. Andayani, MSW., Selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala bantuan yang diberikan sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
3. Muhammad Izzul Haq selaku Dosen Pembimbing akademik atas semangat dan meluangkan waktunya dalam membimbing dari semeter satu hingga penyelesaian karya skripsi ini.
4. Keluarga Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah mendidik sepenuh hati sampai saat ini.
5. Ibu Tri Sukandi, Bapak Sukanto beserta pegawai Lapas Klas IIA Yogyakarta yang banyak membantu proses penelitian.
6. Beberapa Informan yang bersedia menjadi narasumber dalam penyelesaian penulisan skripsi.
7. Kedua orang tua saya mamak Ningsih dan Bapak Sumari selaku orang tua tercinta, kedua kakak saya Mas Priyanto dan Mas Pramujiyoto, adik saya tercinta Wahyu Ari Wibowo yang telah mendukung dengan doa-doa hingga skripsi ini selesai.

8. Orang tua kedua saya, ibu Sarna Wati dan bapak Sujiono yang telah banyak memberikan kasih sayang selama menetap di Jogja.
9. Kawan-kawan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013.
10. Sahabat- sahabat tercinta seperjuangan, anggota gank Cupik-cupik, Nuria Athifa S.Sos, Novika Suryani S.Sos, Tusino S.Sos., Diah Putri Rismiadani S.Sos., Iddah S.Sos. Devi Mei Nurbaeti S.Sos., dan Nur Hasan Musthofa S.Sos.
11. Teman-teman anggota LP3S yang saya banggakan, yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Nuria Athifa yang selalu mendampingi, mengingatkan penyelesaian skripsi dan memberikan motivasi hidup.
13. Sahabat seperjuangan KKN Dusun Cepit I, Acin, Nana, Ayuk, Zizi, Nuaim, Intan, Ilham, Kharis, dan Rika terimakasih banyak atas motivasi dan pengalaman yang tak tergantikan.
14. Serta semua pihak yang terlibat yang membantu proses penyelesaian skripsi ini hingga selesai maksimal.

Penulis sadar bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengahrapkan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan karya selanjutnya. Demikian kata pengantar dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

penulis

**Hartoyo**

**NIM. 13250022**



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perspektif Pelaku dengan Studi Kasus Terhadap 6 warga Binaan Pemasarakatan Laki-laki di Lapas Klas IIA Yogyakarta. Skripsi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini Bertujuan untuk membahas tentang profil pelaku kekerasan seksual, kronologi kekerasan seksual, dan penyebab pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus terhadap 6 Warga Binaan Pemasarakatan laki-laki di Lapas Klas IIA Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan menggunakan bahan referensi yang mendukung. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kekerasan seksual yang dilakukan oleh 6 Warga Binaan Pemasarakatan ialah (1) penyimpangan seksual *incest* (seks dengan anggota keluarga) yang dilakukan oleh ayah terhadap anak; (2) jenis kekerasan seksual *seduction* (perkosaan) terhadap wanita dibawah umur; (3) seksual *pedofilia* (kekerasan seksual terhadap anak-anak). Penyebab kekerasan seksual terhadap anak menurut pelaku ialah kurangnya keimanan pada diri pelaku, adanya pengalaman menjadi korban saat masih anak-anak dan permasalahan dalam keluarga.

***Kata Kunci : Kekerasan seksual, Pelaku, Anak-anak***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	13
1. Tinjauan Kekerasan Seksual Terhadap Anak .....	13
2. Tinjauan Pelaku Kekerasan Terhadap Anak .....	20
a. Teori Psikoanalisis .....	20
b. Teori Ketimpangan Gender.....	27
G. Metode Penelitian.....	31
H. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A YOGYAKARTA</b>	
A. Sejarah Berdiri.....	39
B. Lokasi .....	41
C. Visi dan Misi .....	42
D. Sasaran Program Lembaga.....	43
E. Program .....	58

## **BAB III : KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PERSPEKTIF**

### **PELAKU**

#### **A. PROFIL PELAKU**

1. Identitas Pelaku Pertama .....	65
2. Identitas Pelaku Kedua.....	68
3. Identitas Pelaku Ketiga .....	70
4. Identitas Pelaku Keempat.....	73
5. Identitas Pelaku Kelima .....	75
6. Identitas Pelaku Keenam.....	77

#### **B. KRONOLOGI KEJADIAN**

1. Kronologi Pelaku Pertama .....	80
2. Kronologi Pelaku Kedua.....	82
3. Kronologi Pelaku Ketiga.....	84
4. Kronologi Pelaku Keempat.....	87
5. Kronologi Pelaku Kelima.....	88
6. Kronologi Pelaku Keenam.....	90

#### **C. ANALISIS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK**

1. Bentuk kekerasan Seksual .....	92
2. Penyebab Kekerasan Seksual.....	98
3. Konsep Pelaku Dalam Menangani Masalah.....	107

### **BAB IV : PENUTUP**

1. Kesimpulan.....	110
2. Saran-saran.....	110

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
-----------------------------	------------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hukuman dan jumlah Warga Binaan 21 Agustus 2017.....	44
Tabel 2.2 Warga Binaan Berdasarkan Lama Hukuman Dan Jenis Kelamin .....	45
Tabel 3.1 Identitas Pelaku Pertama .....	65
Tabel 3.2 Identitas Pelaku Kedua.....	69
Tabel 3.3 Identitas Pelaku Ketiga .....	71
Tabel 3.4 Identitas Pelaku Keempat.....	73
Tabel 3.5 Identitas Pelaku Kelima .....	76
Tabel 3.6 Identitas Pelaku Keenam.....	79
Tabel 3.7 Bentuk Kekerasan Terhadap Anak .....	95

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Terpenuhinya kesejahteraan sosial merupakan keinginan dan cita-cita setiap manusia. Menurut UU no 11 tahun 2009, kesejahteraan merupakan:

“suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial.”<sup>1</sup>

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan sosial ialah suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial, material, dan spiritual.<sup>2</sup> Ketiga aspek tersebut sangat berkaitan satu sama lainnya, saling menguatkan dan saling mempengaruhi. Namun, penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial dapat terhambat apabila terdapat masalah sosial di masyarakat.

Masalah sosial bisa merupakan hasil dari pelanggaran tata nilai, norma dan standar dalam masyarakat dan harus mendapatkan hukuman yang sesuai dengan dampak yang ditimbulkan.<sup>3</sup> Masalah sosial berjalan beriringan dengan perkembangan masyarakat dengan adanya perkembangan bentuk tindakan yang dilandasi motif yang beragam. Untuk itu dalam rangka menyelesaikan masalah sosial, menurut Soetomo, masalah sosial itu perlu

---

<sup>1</sup> Adi Fahrudin Ph.D, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, Cet. Kedua. 2012), hal. 9-10.

<sup>2</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan sosial: Kesejahteraan Sosial, pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2013), hal. 23.

<sup>3</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Penanganan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 28.

diidentifikasi sebelum melakukan diagnosa dan *treatment*. Terdapat 2 macam pendekatan dalam identifikasi masalah sosial, yaitu pendekatan individu dan pendekatan sistem.<sup>4</sup>

*Pertama*, pendekatan individu menganggap bahwa masalah sosial bersumber pada individu. Individu sebagai bagian dalam masyarakat yang melakukan tindakan melanggar atau menyimpang dari hukum dan atau melanggar norma sosial. pendekatan ini menuntut pelaku menebus kesalahan yang diperbuat melalui jalur hukum yang telah disepakati oleh masyarakat.<sup>5</sup>

Pendekatan masalah sosial yang bersumber pada individu terbagi dalam beberapa pandangan yaitu biologis, psikologis dan sosiologis.<sup>6</sup> Pandangan biologis menganggap bahwa perilaku menyimpang atau perilaku kriminal seseorang dipengaruhi oleh bentuk dan struktur tubuh individu yang bersangkutan. Pandangan psikologis memandang lain, masalah sosial yang bersumber pada individu merupakan hasil dari proses kejiwaan. Seseorang dianggap tidak dapat mengembangkan *ego* secara wajar untuk mengontrol *impuls deviant (the id)*, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Pandangan sosiologis berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan yang salah, kondisi-

---

<sup>4</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Penanganan*.,hal 152

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Mif. Baihaqi. *Anak Indonesia Teraniaya: Potret Buram Anak Bangsa*. (Bandung: Rosdakarya. 1998), hal. xxv-xxxii.



kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindakan pelanggaran dan bisa juga disebabkan kegagalan individu melakukan perannya dimasyarakat.<sup>7</sup>

*Kedua*, pendekatan sistem menganggap bahwa masalah sosial yang bersumber pada individu hanyalah sebuah gejala. Masalah sebenarnya terletak pada sistem, struktur dan institusi sosialnya. Sumber masalah dapat bersumber dari cacat struktur, disorganisasi sosial dan *labelling* pada individu.<sup>8</sup>

Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut jika telah membahayakan masyarakat bisa dikatakan sebagai tindakan kriminal. Korbannya bisa terjadi pada siapa saja. Tak terkecuali anak-anak. Tindakan kriminal sangat berisiko tinggi apabila menyangkut kehidupan anak, karena anak merupakan pribadi yang masih rentan, mudah terpengaruh dan masih memiliki masa depan yang panjang. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) dari keseluruhan kasus kekerasan terhadap anak selama tiga tahun terakhir, kekerasan seksual mencatat angka paling tinggi. Pada tahun 2014 kekerasan seksual terhadap anak mencapai 4.638 kasus, pada tahun 2015 mencapai 6.726 kasus kekerasan. Pada Januari hingga April 2016, Komnas PA mencatat 48 persen dari 339 laporan kasus yang masuk.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Penanganan* .,hal. 163.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 157-172.

<sup>9</sup> “Kasus Kekerasan Seksual di Yogyakarta Meningkat Tajam”  
<http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/12/12/200333/kasus-kekerasan-seksual-di-yogyakarta-meningkat-tajam.html>. diakses 12 mei 2017.

Menurut Soeharto seperti yang ditulis oleh Abu Huraerah, menjelaskan bahwa kekerasan seksual bisa disebabkan oleh beberapa faktor internal dari anak itu sendiri dan faktor eksternal berdasarkan kondisi keluarga dan kondisi masyarakat. Terutama teknologi, lingkungan sekolah, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, minimnya pengetahuan sistem mendidik anak, dan sistem hukum yang belum memberikan perlindungan terhadap korban.<sup>10</sup>

Kekerasan seksual tidak hanya sekedar pelanggaran hukum terhadap hak orang lain, tetapi juga perampasan harga diri seseorang melalui tindakan psikis maupun fisik. Korban pada dasarnya tidak terima terhadap perilaku tersebut karena menyinggung hak-haknya sebagai manusia merdeka.<sup>11</sup>

Anak korban kekerasan seksual mengalami penderitaan rangkap 3, yaitu saat kejadian, saat diperiksa penyidik dan saat diberitakan oleh media. Secara emosional anak korban kekerasan seksual berpotensi mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah, trauma, insomnia, disfungsi seksual, *phobia* pada benda-benda yang pernah digunakan pelaku, masalah harga diri, kecanduan, dan kehamilan yang tidak diinginkan.<sup>12</sup>

Di sisi lain, penyelesaian perilaku kekerasan seksual di Indonesia masih menggunakan hukum pidana sebagai upaya penanganan kasus. Hal tersebut diatur dalam UU no.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kemudian pada tahun 2014 dilakukan perubahan yakni dengan UU no 35 tahun 2014

---

<sup>10</sup> Abu Huraera, *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia. 2012), hal. 49-50.

<sup>11</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*. (Jakarta: Kencana. 2010), hal. 262-263.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 65.

dengan ancaman kurungan 15 tahun penjara. Setelah itu pada tahun 2016 pemerintah mengeluarkan Perppu No.1 tahun 2016 tentang perlindungan anak. Di dalam Perppu itu diberlakukan pemberatan sanksi terhadap pelaku pedofilia. Sanksi yang diatur berupa kebiri kimiawi serta pemasangan alat detektor elektronik untuk mengawasi pergerakan pelaku usai bebas dari hukuman. Hukuman juga diperberat menjadi hukuman mati, hukuman seumur hidup, maksimal 20 tahun penjara dan minimal 10 tahun penjara. Akan tetapi banyak tantangan atau respon dari masyarakat terhadap perppu tersebut, penolakan dari Ikatan Dokter Indonesia, penggiat HAM, Ormas Keagamaan, NU, Muhammadiyah, dan HTI.<sup>13</sup>



Gambar 1.1 : Data yang ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) Rekso Dyah Utami Yogyakarta.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Analta Inala. *Hukuman Kebiri Bagi Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak (pedofilia) Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif*. (Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. 2016), hal. 90.

<sup>14</sup> Data P2TPAKK “Rekso Dyah Utami”. Tahun 2016. Dikutip dari skripsi Adhitya Prasamdhitha. *Rehabilitasi Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat*



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa, pada tahun 2010 terdapat laporan 21 korban, pada tahun 2011 meningkat menjadi 28 korban, 2012 terdapat 12 korban, pada tahun 2013 dan 2014 naik menjadi 21 korban, pada tahun 2015 terdapat 58 korban, pada tahun 2016 sampai bulan Mei jumlah korban mencapai 79 korban.

Contoh kasus kekerasan seksual terhadap anak di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi pada 18 Mei tahun 2017, koran Tribun News memberitakan kasus kekerasan seksual menimpa seorang anak berinisial B di Pengasih Kulon Progo. B merupakan anak yang masih berstatus murid kelas 5 SD. Tindakan tersebut dilakukan oleh ayahnya sendiri bernama DP (31). Menurut keterangan pelaku, tindakan tersebut ia lakukan 4 kali selama bulan Desember hingga Maret 2017. Kejadian itu baru diketahui setelah korban menceritakan kejadian tersebut kepada neneknya.<sup>15</sup> Pada bulan Juli 2017, polisi meringkus YY(18) pelaku pencabulan terhadap Mawar (17) warga Ngawen, Gunung Kidul. hingga hamil. Pada September 2017 Warga Pacarejo, Semanu Gunung Kidul dibekuk polisi karena mencabuli gadis di bawah umur.<sup>16</sup> 18 Mei 2017 Polres Kulon Progo menangani kasus pencabulan yang dilakukan oleh DP (41) warga Pengasih yang mencabuli

---

*Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) Rekso Dyah Utami Yogyakarta.* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2016), hal. 64.

<sup>15</sup> “Kasus kekerasan seksual terhadap anak di DIY tahun 2017” <http://jogja.tribunnews.com/2017/05/18/bejat-pria-asal-kulonprogo-ini-tega-cabuli-anak-kandungnya-yang-baru-kelas-5-sd>. Diakses 19 Juli 2017.

<sup>16</sup> “Pencabulan anak di DIY tahun 2017.” [www.jogja.tribunnews.com/sepanjang-2017-tercatat-dua-kasus-pencabulan-di-gunungkidul/](http://www.jogja.tribunnews.com/sepanjang-2017-tercatat-dua-kasus-pencabulan-di-gunungkidul/) . diakses 12 Desember 2017 jam 12.40.

anaknyanya sendiri yang masih berstatus pelajar SD kelas 5. 6 Juli 2017 seorang guru BK di Bantul bernama PN (54) diduga menghamili siswinya yang berusia 15 tahun.<sup>17</sup>

Di Yogyakarta, Para pelaku kekerasan seksual ditangani langsung oleh Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Klas IIA Yogyakarta di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam Lapas para pelaku kekerasan seksual menjalani proses rehabilitasi sesuai dengan tingkat kesalahn yang dilakukan. Proses rehabilitasi pelaku kekerasan seksual tersebut madih disamakan dengan proses rehabilitasi kasus lain seperti pembunuhan maupun pencurian.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis perlu adanya penelitian yang menggali dari sudut pandang pelaku. Melalui penelitian dengan judul “Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perspektif Pelaku dengan Studi Kasus Terhadap 6 Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki di Lapas Klas IIA Yogyakarta”, peneliti berharap mampu menjawab kegelisahan tersebut diatas serta memberikan masukan kepada LAPAS agar memberikan perhatian lebih kepada pelaku.

---

<sup>17</sup> “Pencabulan anak di diy tahun 2017.” [Jogja.tribunnews.com/amp/2017/07/07/inilah-deretan-kasus-pencabulan-terhadap-anak-di-wilayah-diy-selama-tiga-tahun-terakhir](http://Jogja.tribunnews.com/amp/2017/07/07/inilah-deretan-kasus-pencabulan-terhadap-anak-di-wilayah-diy-selama-tiga-tahun-terakhir).  
12 Desember 2017 jam 12.40.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sukamto, pekerja sosial di Lapas Klas IIA Yogyakarta, 22 Agustus 2017.

**B. Rumusan masalah**

Pertanyaan besar dalam penelitian ini ialah:

Apa penyebab pelaku melakukan tindak kekerasan seksual terhadap anak?

**C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penyebab pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak.

**D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan kesejahteraan sosial yang bersinggungan dengan isu-isu kekerasan seksual terhadap anak, terutama bagi pekerja sosial maupun masyarakat secara umum.

2. Secara praktis:

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang positif kepada Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta, dan prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengenai kekerasan seksual terhadap anak berdasarkan perspektif pelaku.



## E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kekerasan seksual terhadap anak bukanlah yang pertama kali ini dilakukan. Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan di Indonesia. Penulis telah meninjau beberapa hasil penelitian yang sesuai dan relevan, antara lain sebagai berikut :

*Pertama* Skripsi yang dilakukan oleh Dewi Fauziah dengan judul “*Perlindungan anak Korban Kekerasan Seksual dalam Keluarga Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak LPA Provinsi DIY.*” Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang upaya perlindungan kepada korban tindak kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini lebih berfokus kepada korban sebagai obyek penelitian, dan lembaga sebagai subyek atas perubahan perilaku anak agar mampu bangkit dari trauma akibat kekerasan seksual.<sup>19</sup>

*Kedua*, Skripsi Nurul Leiliya dengan judul “*Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) di Provinsi DIY*”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang intervensi psikososial yang dilakukan oleh lembaga YLPA DIY untuk menguatkan psikologi dan sosial klien. Dalam melakukan intervensi, YLPA DIY dilakukan oleh tenaga SDM dari berbagai profesi, antara lain

---

<sup>19</sup> Dewi Fauziah, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Keluarga Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak LPA Provinsi DIY*. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

pekerja sosial, tenaga medis, dan psikolog. Prosedur yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan intervensi ialah menerima aduan, mengidentifikasi masalah, asesmen, kemudian melakukan intervensi. Pada intinya kegiatan intervensi yang dilakukan oleh lembaga ini ialah untuk menjaga, melindungi, merawat dan mengembalikan keberfungsian sosial klien.<sup>20</sup>

*Ketiga*, Skripsi dari Ratri Ayu Maulida dengan judul “ *Advokasi Terhadap Difabel Korban Kekerasan Seksual Studi Kasus di Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAP)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengambilan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini membahas mengenai pendampingan yang dilakukan oleh SIGAP. Pendampingan tersebut meliputi pendampingan sosial, pendampingan kesehatan, pendampingan ekonomi dan pendampingan hukum. *Pertama* pendampingan sosial yang dilakukan merupakan upaya untuk mengembalikan nama baik korban, dan meluruskan stigma pada korban. Pendampingan kesehatan yang dilakukan terhadap klien ialah pendampingan dalam proses pemeriksaan kesehatan dan penanganan kesehatan. Pendampingan ekonomi untuk membantu klien dalam pendanaan biaya beban yang dilimpahkan kepada korban dan keluarga yang kurang mampu. Pendampingan hukum dilakukan dalam tiga tahap

---

<sup>20</sup> Nurul Leiliya. *Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) di Provinsi DIY*. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

yaitu pendampingan dalam tahap penyidikan, penuntutan dan persidangan.<sup>21</sup>

*Keempat*, skripsi dari Adhitya Prasamdhitha dengan judul “*Rehabilitasi Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas upaya rehabilitasi sosial kepada anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh P2TPAKK Rekso Dyah Utami dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh ialah gambaran mengenai upaya rehabilitasi yang meliputi, motivasi diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan kewirausahaan, bimbingan mental dan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut dan rujukan.<sup>22</sup>

*Kelima*, skripsi yang ditulis Analta Inala. *Hukuman Kebiri Bagi Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak (pedofilia) Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif*. Jenis penelitian ini ialah *library reseach* dengan membandingkan hukum Islam dengan hukum positif mengenai

---

<sup>21</sup> Ratri Ayu Maulida, *Advokasi Terhadap Difabel Korban Kekerasan Seksual Studi Kasus di Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAP)*. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

<sup>22</sup> Adhitya Prasamdhitha, *Rehabilitasi Sosial Terhadap anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

hukuman kebiri terhadap pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Menurut hukum Islam, kebiri kimia tidak dikenal dalam teks Alqur'an maupun hadits, namun kebiri bedah menurut kajian fiqh bukan merupakan sanksi hukuman yang baik. Sedangkan menurut hukum positif di Indonesia kebiri kimia belum diberlakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa analisis hukum Islam dan hukum positif, menyatakan hukuman kebiri tidak sesuai dengan hukum pidana. <sup>23</sup>

*Keenam*, Skripsi dari Ria Suraiya, dengan judul "*Pola Pelaksanaan Advokasi oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan Daerah Istimewa Yogyakarta Terhadap Masalah Pemerkosaan Anak dalam Keluarga.*" Skripsi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif ini membahas mengenai advokasi yang dilakukan lembaga tersebut kepada anak-anak korban kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Lebih lanjut lagi, penulis dalam penelitian ini ingin menyampaikan pesan agar masyarakat paham cara menangani; mencegah, memberi perlindungan, petolongan darurat dan cara melaporkan tindak kekerasan seksual kepada Kantor Pemberdayaan Perempuan atau lembaga terkait. <sup>24</sup>

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berbeda dari aspek fokus penelitian. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian

---

<sup>23</sup> Analta Inala. *Hukuman Kebiri Bagi Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak (pedofilia) Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif*. (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

<sup>24</sup> Ria Suraiya, *Pola Pelaksanaan Advokasi oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan Daerah Istimewa Yogyakarta Terhadap Masalah Pemerkosaan Anak dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008).

mengenai kekerasan seksual terhadap anak perpektif pelaku. Penelitian ini penulis fokuskan pada pendapat pelaku terhadap tindakan yang dilakukannya kepada anak-anak sebagai korban kekerasan seksual.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Kekerasan Seksual Terhadap Anak**

Kekerasan merupakan tindakan yang dapat mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual maupun secara ekonomi. Seangkan definisi anak menurut UU no 23 tahun 2002 merupakan seorang laki-laki maupun wanita yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.<sup>25</sup> Tindakan kekerasan yang mengarah kepada anak disebut juga sebagai kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak atau disebut sebagai *child abuse*, tidak hanya perlakuan keras terhadap anak, namun juga dapat berupa tindakan eksploitasi seperti penyerangan seksual dan pornografi.<sup>26</sup>

Menurut Bagong Suyanto, kekerasan terhadap anak yang mengarah pada tindakan seksual disebut sebagai kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan tindakan paksaan atau ancaman untuk berhubungan seksual, melakukan penyiksaan, dan segala bentuk pelecehan seksual. Sependapat dengan hal tersebut, Abu Huraerah menjelaskan bahwa praktik kekerasan seksual dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai serta

---

<sup>25</sup> Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1).

<sup>26</sup> Bagong Suyanto, *Masalah sosial Anak*. (Jakarta: Kencana. 2010), hal. 27



melanggar hukum yang berlaku di masyarakat. Tindakan kekerasan menunjukkan bukti bahwa pelaku menggunakan kekuatan, baik fisik maupun non-fisik untuk melakukan usaha-usaha jahatnya.<sup>27</sup> Menurut Sigmund Freud seperti yang ditulis oleh Yustinus Semiun, mengatakan bahwa aktivitas seksual merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pencarian kenikmatan dari tubuh yang berhubungan dengan organ-organ seksualitas.<sup>28</sup> Dari pernyataan beberapa sumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan aktivitas tak lazim untuk mencari kenikmatan seksual terhadap orang lain.

Kekerasan seksual berbeda dengan pelecehan seksual, Pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual. Pelecehan seksual merupakan tindakan melecehkan seseorang dengan cara meraba bagian sensitif, memperlihatkan gambar porno, menyuili perempuan yang sedang berjalan atau mengatakan dengan kata-kata yang fulgar kepada seseorang.<sup>29</sup> Pelecehan seksual bertujuan untuk merendahkan, dan mendapatkan kenikmatan karena dominasi seseorang yang lebih kuat terhadap yang lemah.

---

<sup>27</sup> Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. hal. 70.

<sup>28</sup> Yustinus Semiun. *Kesehatan Mental 2*. (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hal. 53.

<sup>29</sup> Bagong Suyanto, *Masalah sosial Anak*. (Jakarta: Kencana. 2010), hal. 273

Resna dan Darmawan seperti yang ditulis oleh Yustinus Semiun dalam buku *Kesehatan Mental 2*, membagi kekerasan seksual menjadi 3 kategori, yaitu perkosaan, inces dan eksploitasi.<sup>30</sup>

- a. Perkosaan merupakan usaha melampiaskan nafsu seksual secara paksa oleh seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dengan cara yang menurut moral/atau hukum yang berlaku adalah melanggar.<sup>31</sup> Secara singkatnya, perkosaan merupakan tindakan agresif yang melanggar hukum dan norma dengan cara melampiaskan nafsu kepada lawan jenis maupun sejenis.<sup>32</sup>

Secara garis besar, kekerasan seksual dengan perkosaan memiliki 5 tipe: *sadistic rape* (perkosaan sadis), *anger rape* (perkosaan untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan), *domination rape* (perkosaan yang bertujuan untuk menunjukkan superioritas lelaki), *seductive rape* (perkosaan karena situasi tertentu yang diciptakan oleh kedua belah pihak), *exploitation rape* (perkosaan karena ketergantungan ekonomi dan sosial terhadap pelaku)<sup>33</sup>

- b. Inces, secara bahasa inces berasal dari kata *incestum*, *in/non*= tidak, *castum*= suci, bersih, *incest*= penodaan darah karena

---

<sup>30</sup> Yustinus Semiun. *Kesehatan Mental 2*, hal 53

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

melakukan persetubuhan yang tidak suci. Inces merupakan hubungan seksual yang dilarang oleh hukum dan kultur karena dilakukan berdasarkan hubungan dekat antar individu. Inces dapat dikatakan sebagai hubungan seks dalam satu ikatan kekerabatan yang dekat.<sup>34</sup>

Menurut Yustinus Semiun, inces yang dilakukan oleh bapak kepada anak perempuan, kebanyakan didasari atas kemauan si anak sendiri. Hanya sebagian kecil saja karena dipaksa atau diancam oleh orang tua. Akibat dari inces ini, dapat melahirkan anak dalam kondisi cacat jasmaniah maupun rohaniah.<sup>35</sup>

c. Eksploitasi seksual adalah mendayagunakan seksualitas seseorang untuk mendapatkan keuntungan secara kelompok maupun individu.<sup>36</sup> Eksploitasi seksual sangat berhubungan erat dengan prostitusi dan pornografi. Meskipun tidak semua bentuk eksploitasi seksual mengarah kepada prostitusi atau pelacuran.

Eksploitasi seksual bisa juga berupa pemanfaatan fisik seseorang untuk memuaskan nafsu tanpa persetujuan orang yang bersangkutan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 53.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Esthi susanti Hudiono, *Perlindungan Anak Dan Eksploitasi Seksual Anak Di Kota Surabaya: Sebuah Perspektif Organisasi Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: aswaja Pressindo, 2013), hal. 7.

Kekerasan seksual kepada anak dapat dikatakan sebagai tindakan parafilia. Parafilia merupakan istilah yang berasal dari kata *para* yang berarti “menyimpang” dan *filia* yang berarti “cinta atau daya tarik. Parafilia merupakan suatu istilah yang digunakan untuk tindakan menyimpang seksual. Gejala-gejala utama parafilia adalah dorongan, fantasi dan rangsangan seksual yang terjadi berulang-ulang dan ada kaitannya dengan obyek-obyek bukan manusia, menyakiti diri sendiri dan individu yang dilarang menurut hukum.<sup>38</sup>

Parafilia memiliki 7 bentuk penyimpangan.

1. *Fetisisme* merupakan fantasi seksual kepada benda yang dipakai oleh lawan jenis yang dicintai. Obyek-obyek seksual merupakan bagian-bagian dari tubuh, pakaian atau benda-benda yang tak bernyawa. Obyek-obyek fetish lazimnya ialah BH, parfum, dan bagian-bagian tubuh seperti kaki, payudara atau telinga. Benda-benda biasanya diperoleh dari tindak kejahatan mencuri atau menyerang dengan tiba-tiba bagian yang disukai. Seperti menyerang payudara pada wanita yang disukai.<sup>39</sup>

2. *Fetisisme tranvestis*, adalah tindakan pemenuhan seksual dengan cara memakai pakaian lawan jenis. Kejadian *fetisisme*

---

<sup>38</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 47.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 47-48.

tranvestis jika terjadi pada seorang pria, dia akan sering melakukan masturbasi pada waktu mengenakan pakaian wanita, dan berfantasi mengenai pria lain yang tertarik padanya.<sup>40</sup>

3. *Pedofilia*, merupakan tindakan menyimpang orang dewasa dengan mencari kepuasan kepada anak-anak kecil. Hubungan seperti itu bisa homoseksual maupun heteroseksual. Pedofilia dapat berupa; memperlihatkan alat kelamin sendiri pada anak-anak, memanipulasi tubuh anak dengan membelai, mencium atau menimang-nimang tubuh anak, dan melakukan persetubuhan dengan anak.<sup>41</sup>

4. *Eksibisionisme* adalah kepuasan dengan cara memperlihatkan alat kelamin pada lawan jenis atau anak-anak. Tindakan tersebut dapat terjadi di tempat umum.<sup>42</sup>

5. *Voyeurisme* merupakan tindakan menyimpang seksual yang didapat dengan cara mengintip diam-diam kepada lawan jenis yang disukai. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh kenikmatan seksual secara visual, tindakan ini dilakukan dengan cara mengintip lewat tempat-tempat yang tersembunyi dan

---

<sup>40</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, hal. 48.

<sup>41</sup> *Ibid.* 49.

<sup>42</sup> *Ibid.*



tidak diketahui oleh obyek. Biasanya tindakan ini dilakukan kepada seseorang yang sedang mandi.<sup>43</sup>

6. *Frottage* merupakan tindakan menyimpang seksual yang dilakukan dengan cara meraba-raba orang yang disenangi, biasanya tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan.<sup>44</sup>

7. *Sadisme seksual atau mashokisme seksual* merupakan tindakan seksual yang dilakukan untuk mencapai kepuasan dengan cara melukai atau memberikan penderitaan kepada mitra. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun psikis.<sup>45</sup>

Parafilia atau penyimpangan seksual dapat juga berupa tindakan yang tidak beraturan, seperti *bestialitas* (seks dengan binatang), *troilisme/triolisme/grupseks*, *geronto-seksualitas* (seks dengan orang tua yang sudah berusia lanjut), *incest* (seks sedarah), *saliroma* (seks dengan cara mengotori badan wanita yang dicintai sebagai simbol rasa benci), *misofilia*, *koprofilia*, *urofilia* (kegiatan seksual yang dibarengi dengan kotoran-kotoran seperti tahi dll), *wafeswapping* (tukar istri), *promiskuitet* (seks dengan siapa saja tanpa memandang jenis), *perzinahan* (seks yang dilakukan bukan

---

<sup>43</sup> Yustinus Semiun. *Kesehatan Mental 2.*, hal. 50.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

dengan pasangan resmi), *seduksi* (perkosaan), *nekrofilia* (seks dengan mayat), *pornografi* (kepuasan seksual dengan cara melihat gambar-gambar porno) dan *dukana/obseniti* (melakukan kegiatan erotis di depan umum)<sup>46</sup>

## 2. Tinjauan tentang pelaku kekerasan seksual terhadap anak

Pelaku merupakan aktor utama dalam melakukan tindakan pidana, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam penelitian ini, pelaku yang dimaksud ialah orang yang melakukan tindakan (*dader plagen*) maupun disuruh (*doen plagen*) atau yang turut terlibat dalam kejadian secara langsung (*mede plagen*).<sup>47</sup>

Untuk memberikan jawaban dan memperjelas dalam membahas permasalahan penelitian, peneliti menggunakan teori psikoalisis dan ketimpangan gender.

### a) Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis mulai diperkenalkan oleh Freud pada buku pertamanya yaitu “Penafsiran Atas Mimpi (*Dream Interpretation*)” pada tahun 1909.<sup>48</sup> Dasar pemikiran Freud ialah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari proses yang tidak disadari (*unconscious processes*). Freud mendefinisikan proses tidak sadar seperti pemikiran,

---

<sup>46</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, hal. 52-56.

<sup>47</sup> Barda Nawawi Arif. *Sari Kuliah Hukum Pidana II*, (Semarang: Fakultas Hukum Undip, 1984) hal. 37.

<sup>48</sup> Sigmund Feud. *Sekelumit tentang Psikoanalisa: terjemahan dan kata pengantar oleh K. Bertens*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 3.

rasa takut, dan keinginan-keinginan yang ditekan sehingga tidak disadari oleh individu. Emosi ini berpengaruh terhadap perilaku, terutama pengaruh negatif berupa hasrat yang mengganggu keseimbangan kepribadiannya.<sup>49</sup>

Secara psikologis, gangguan jiwa pada akhirnya melahirkan tindakan *deviant* (menyimpang). Gangguan tersebut dialami manusia dewasa karena frustrasi kebutuhan seksual yang dialaminya pada masa kanak-kanak, sehingga jika seorang anak tidak mengalami rangkaian tingkatan-tingkatan seksual secara wajar, maka ia akan mengalami tingkah laku yang menyimpang ketika ia memasuki usia dewasa. (fase pertumbuhan) Tindakan menyimpang menurut pertimbangan norma sosial tidak semuanya negatif. Namun muncul sebagai sebuah energi, dan imajinasi dalam sebuah karya seni, karya literer, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.<sup>50</sup>

a. Struktur kepribadian menurut Freud

Struktur kepribadian dibagi atas 3 agen. Yakni, id, ego, dan superego.<sup>51</sup> Id adalah bagian kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi dan berhubungan dengan dunia luar, maka id mengandung semua dorongan bawaan yang

---

<sup>49</sup> Yustinus Saimun, OFM. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 96.

<sup>50</sup> Yustinus Saimun, OFM. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, hal. 100.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 60.

tidak dipelajari yang dalam psikoanalisis disebut insting. Id memiliki dua insting yaitu insting yang saling bersaing yaitu insting seksual yang digerakkan oleh libido dan insting kematian atau agresifitas. Saat energi muncul dalam id hasilnya adalah ketegangan. Ketegangan dapat dilepaskan dengan bentuk refleksi diri dan gejala fisik.<sup>52</sup> Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir. Ciri-ciri id adalah tidak memiliki moralitas (tidak dapat menilai atau membedakan antara baik dan jahat).<sup>53</sup>

Ego dapat dikatakan sebagai kata “aku” atau “diri” yang tumbuh dari masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya ego, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan sekitar sehingga terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian.<sup>54</sup> Ego dapat dikatakan eksekutif kepribadian karena ego mengontrol pintu-pintu kearah tindakan, memberikan respon untuk memutuskan insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Perbedaan pokok antara id dan ego adalah bahwa id hanya mengenal

---

<sup>52</sup>Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi: edisi Kesembilan Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 195.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal 61

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 195.

kenyataan subjektif jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan yang terdapat di dunia luar.<sup>55 56</sup>

Superego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. Superego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman. Super ego dikendalikan oleh moralistik dan idealistic yang selalu bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari id dan prinsip kenyataan dari ego, superego ini memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan ego ideal.<sup>57</sup> Fungsi-fungsi pokok superego adalah merintangi impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif. Fungsi yang kedua yaitu mendorong ego untuk menggantikan tujuan realistik dan moralistik. Fungsi yang ketiga yaitu mengejar kesempurnaan.<sup>58 59</sup>

Kepribadian yang sehat, mampu menyeimbangkan id, ego dan super ego. Saat id tampil impulsif sedangkan ego tidak bisa mengendalikan, maka akan terjadi penyimpangan perilaku.

Sedangkan apabila super ego mengontrol id dan ego maka

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 64.

<sup>56</sup> K, Bertens. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Jakarta:Gramdia.2006), hal. 33.

<sup>57</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi: edisi Kesembilan Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 196.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>59</sup> K, Bertens. *Psikoanalisis Sigmund Freud*, hal. 33.



seseorang akan tampil kaku dan senang memerintah orang lain.<sup>60</sup> hal yang sebaiknya menonjol ialah ego, ketika kecemasan karena id yang berkonflik dengan aturan (super ego) ego dapat dapat melegakan ketegangan tersebut melalui mekanisme pertahanan diri yang tidak disadari. Mekanisme pertahanan diri berfungsi menolak atau mengubah kenyataan sekaligus melindungi diri dari konflik dan kecemasan.<sup>61</sup>

Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik untuk menjelaskan kekuatan - kekuatan yang mendorong dibalik tindakan tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi fisik yang berasal dari insting-insting. Freud yakin bahwa sangat sah kalau menyebut bentuk energi ini sebagai energi psikis.<sup>62</sup>

a. Insting

Insting adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Dengan demikian insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan sumber psikologis (hasrat) dari rangsangan *somatic* yang dibawa sejak lahir. Sedangkan rangsangan jasmaniah dari

---

<sup>60</sup>K, Bertens. *Psikoanalisis Sigmund Freud*, hal. 196.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Yustinus Saimun, OFM. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, hal. 69.

mana hasrat muncul disebut kebutuhan, jadi keadaan lapar dapat digambarkan secara psikologis sebagai keadaan kekurangan makanan pada jaringan-jaringan tubuh, sedangkan secara psikologis diwujudkan dalam bentuk hasrat.<sup>63</sup>

Ciri khas insting ada empat yaitu: yang *petama*, *inpeteus* (*treasure*) yaitu daya atau kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya.. Yang *kedua*, sumber yakni asal dari insting yang harus dicari ada proses kimia dan fisika pada tubuh, *ketiga*, tujuan yaitu dorongan-dorongan insting tertuju pada satu tujuan yaitu kepuasan atau reduksi tegangan. Yang *keempat*, objek yang menjembatani antara munculnya suatu hasrat dan pemenuhannya.<sup>64</sup>

b. Distribusi dan penggunaan energi psikis

Dinamika kepribadian ditentukan oleh energi psikis didistribusikan serta digunakan oleh id, ego, dan superego. Karena jumlah energi itu terbatas maka akan terjadi semacam persaingan diantara ketiga sistem itu dalam menggunakan energi tersebut. Salah satu sistem mengontrol energi itu dengan mengorbankan kedua sistem lain. Kalau salah satu sistem menjadi lebih kuat, maka kedua sistem lain dengan sendirinya menjadi lemah; kecuali energi baru ditambahkan kepada seluruh sistem. Pada mulanya, id

---

<sup>63</sup> Yustinus Saimun, OFM. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, hal. 69.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 70.

memiliki semua energi dan menggunakannya untuk gerakan reflek dan pemenuhan hasrat melalui proses primer. Kedua kegiatan ini langsung mengadi prinsip kenikmatan dengan mana id bekerja. Penggunaan energi untuk menghasilkan suatu gerakan atau gambaran yang akan memuaskan insting ini disebut pemilihan objek.<sup>65</sup>

c. Kecemasan

Sama pentingnya dengan insting yang menempati teori dinamik Freud adalah pandangan tentang kecemasan. Kecemasan menurut Freud adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Menurut Freud kecemasan dibagi menjadi dua tipe, yaitu kecemasan *neurotic* (kecemasana terhadap bahaya yang tidak diketahui) dan kecemasan moral (kecemasan karena konflik ego dan superego)

b. Konsep individu dalam mengatasi masalah

Dalam mengatasi kecemasan menurut Freud terdapat 2 konsep, yaitu identifikasi dan pemindahan.

---

<sup>65</sup> Yustinus Saimun, OFM. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, hal. 83.

### 1) Identifikasi

Identifikasi merupakan cara yang digunakan untuk menangani konflik, frustrasi dan kecemasan. Manusia belajar untuk meniru tingkah, perilaku, atau gaya orang lain. Bisa juga dikatakan imitasi, tetapi Freud lebih menyukai istilah identifikasi, menurut Freud imitasi lebih bersifat dangkal sedangkan Freud menginginkan istilah yang memiliki kata yang bersifat permanen.<sup>66</sup>

### 2) Pemindahan

Di seluruh tulisannya Freud menggunakan istilah pemindahan (*displacement*) dalam beberapa cara. Dalam pembicaraan kita mengenai insting seksual, misalnya objek seksual bisa dipindahkan atau diubah ke dalam bermacam-macam objek lain, termasuk diri sendiri. Untuk mengurangi ketegangan maka suatu objek akan diarahkan ke objek lainnya.<sup>67</sup>

### b) Ketimpangan Gender

Isu kekerasan seksual tak bisa lepas dari isu ketimpangan gender. Menurut *Women Studys Encyclopedi* seperti yang dikutip oleh Siti Musdah Mulia dalam buku *Islam menggugat Poligami*, Gender merupakan konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan

---

<sup>66</sup> Yustinus Saimun, OFM. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, hal 83

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 106.

perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>68</sup> Gender berbeda dengan *sex*. Meskipun secara bahasa gender diartikan sebagai perbedaan kelamin (*sex*).<sup>69</sup> Gender melihat dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan secara psiko-sosial, sedangkan *sex* melihat perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomis biologis.

Perbedaan gender sering kali menimbulkan masalah ketidakadilan. Masalah tersebut bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.<sup>70</sup> Salah satu bentuk dari ketidakadilan karena perbedaan gender ialah kekerasan yang dilakukan laki-laki pada perempuan. Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan tindakan seksual yang menyangkut tindakan pemuasan hasrat seksual melalui tindakan atau ucapan, yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, maupun tekanan psikologis (laki-laki merasa lebih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>68</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam menggugat Poligami*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 4

<sup>69</sup> M. Echol dan Hasan Sadhili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), hal. 517.

<sup>70</sup> Mansyur Fakhri, *Analisis gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 17.



superior dari pada perempuan).<sup>71</sup> Bentuk kekerasan akibat perbedaan gender meliputi:<sup>72</sup>

*Pertama*, bentuk perkosaan terhadap perempuan. Perbedaan Kondisi jenis kelamin antara lelaki dan perempuan menjadi faktor penting terjadinya pemerkosaan. Laki-laki merasa tidak terbebani secara biologis jika melakukan tindakan seksual. Sebaliknya perempuan justru merasakan dampak yang besar akibat melakukan tindakan seksual, seperti mengalami kehamilan.

*Kedua*, Serangan fisik atau tindakan kekerasan dalam rumah tangga maupun diluar hubungan rumah tangga. Keadaan fisik laki-laki yang lebih kekar dan kuat dari pada perempuan menjadikan laki-laki melakukan tindakan kekerasan. Di dalam rumah tangga tindakan kekerasan dapat dipicu karena ketidak harmonisan antara suami dan istri. Istri dianggap sebagai obyek untuk menumpahkan kekesalan dan pelampiasan terhadap masalah yang dialami laki-laki. Di luar rumah tangga kekerasan yang dilakukan laki-laki dapat terjadi dalam masa pacaran maupun dalam pertemanan. Tak jarang laki-laki memukul pacar atau teman perempuannya karena cemburu.

*Ketiga*, penyiksaan kepada organ kelamin misalnya sunat pada organ kelamin perempuan.

---

<sup>71</sup> Esthi Susanti Hudiono, *Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual di Kota Surabaya: sebuah perspektif organisasi masyarakat sipil*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 7.

<sup>72</sup> Dr. Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 13-16.

*Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Sebab dari kekerasan ini dikarena motif ekonomi.

*Kelima*, pornografi merupakan tindakan kekerasan non-fisik terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai obyek pemuas seksual laki-laki. Tubuh perempuan dijadikan komoditas ekonomi untuk kepentingan segelintir orang.

*Keenam*, pemaksaan dalam bentuk sterilisasi program keluarga berencana. Perempuan dipaksa untuk melakukan sterilisasi program keluarga berencana untuk menekan tingkat laju pertumbuhan penduduk. Hal ini sering kali membahayakan kaum perempuan baik fisik maupun kejiwaan.

*Ketujuh*, kekerasan terselubung yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dengan cara meraba/menyentuh/memegang tanpa disadari oleh perempuan sebagai korban. Tindakan ini biasanya terjadi di tempat umum dan di tempat kerja.

*Kedelapan*, pelecehan seksual terhadap perempuan yang umum dilakukan oleh laki-laki. tindakan pelecehan dapat berupa lelucon vulgar yang menjerus kepada organ vital perempuan, membuat malu dengan omongan yang kotor, mengintrogasi kehidupan seksual, meminta imbalan seks, dan menyentuh tanpa seizin yang bersangkutan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Dr. Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 13-16.

## G. Metode Penelitian

Untuk membahas permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya data yang dijadikan rujukan dalam penelitian hasil fakta-fakta di lapangan.<sup>74</sup> Penelitian ini dilakukan di Lembaga Klas IIA Yogyakarta yang berlokasi di JL Tamansiswa No 6, Yogyakarta, tempat pelaku menjalani hukuman.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi data secara kualitatif.<sup>75</sup> Peneliti melakukan analisa dari semua data yang didapat di Lembaga Klas IIA Yogyakarta, kemudian data-data yang didapat ditampilkan secara deskriptif dan berdasarkan fakta-fakta yang ada di Lembaga Klas IIA Yogyakarta.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data

---

<sup>74</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hal. 87.

<sup>75</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hal. 63.

penelitian.<sup>76</sup> Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain yaitu orang-orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk diminta informasi.<sup>77</sup> Subyek penelitian ini ialah pelaku kekerasan seksual yang berada di lembaga pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta pada tahun 2017.

Objek penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga macam yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya.<sup>78</sup>

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Klas IIA Yogyakarta. Adapun subjek dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu 5 orang pelaku kekerasan seksual terhadap anak dari lima wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di Lembaga Klas IIA Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perspektif pelaku terhadap kekerasan seksual yang dilakukannya.

---

<sup>76</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 91.

<sup>77</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 188.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 215.

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut bahasa berarti mengamati segala sesuatu yang terjadi dengan penuh perhatian. Cartwright dan Herdianasyah dalam Umar Suharsahputra menjelaskan bahwa observasi adalah suatu proses melihat, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Dapat dikatakan pula bahwa observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosa.<sup>79</sup> Observasi dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.<sup>80</sup>

Peneliti ini menggunakan teknik observasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat pelaku melakukan kegiatan sehari-hari, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>81</sup> Observasi bertujuan untuk mendiskripsikan pelaku selengkap dan seakurat mungkin dengan model rekam elektronik maupun rekam konvensional.

---

<sup>79</sup> Umar Suharsaputra. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: Rafika Aditama. 2012), hal. 208.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 227.

<sup>81</sup> John J, Shaughnessy, Eugene B. Zachmeister dan Jeanne S, Zechmesiter, *Metode Penelitian Psikologis: edisi ke tiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 106.



Rekam elektronik memungkinkan peneliti untuk merekam segala kejadian di lapangan dengan alat elektronik, bisa juga *handphone* yang terdapat alat rekam. Sedangkan rekam konvensional dapat berupa catatan atas apa yang dilakukan pelaku sepanjang pertemuan, kegiatan yang dilakukan pelaku yang dicatat secara detail. Akan tetapi dikarenakan peraturan di dalam lapas melarang pengunjung maupun tamu untuk menggunakan alat elektronik maka peneliti menggunakan rekam konvensional dengan catatan wawancara dan catatan kasus keseharian subyek penelitian.

b. Interview/Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian dengan metode kualitatif dengan maksud untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subyek penelitian.<sup>82</sup> Wawancara yang dilakukan memerlukan pendekatan yang mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersinggungan dengan tujuan penelitian.

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman interview yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, dengan suasana tidak formal. Dalam wawancara jenis ini lebih harmonis dan tidak

---

<sup>82</sup> Umar Suharsaputra. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.*, hal. 213.

kaku.<sup>83</sup> Pertanyaan-pertanyaan itu nantinya akan ditujukan kepada pelaku, teman pelaku, keluarga pelaku dan petugas Lapas Klas IIA Yogyakarta. Kemudian dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti, merekam semua pembicaraan dan mencatat semua yang dikatakan oleh narasumber.<sup>84</sup>

c. Dokumen

Dokumen merupakan rekaman catatan kejadian peristiwa yang sudah berlalu atau dicetak berupa dokumen-dokumen penting mengenai perilaku pelaku. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa gambar, catatan harian pelaku, berita koran mengenai kejadian yang dilakukan pelaku maupun catatan kronologis dari hasil BAP pelaku di Lapas Klas IIA Yogyakarta dan dokumen perilaku di Lembaga Klas IIA Yogyakarta. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>85</sup>

4. Analisis Data

Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hal. 33-34.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 233.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 240.

<sup>86</sup> Nasution dan Moleong dalam Uhar Suharsaputra. *Ibid.*, hal. 216.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai fokus masalah penelitian.<sup>87</sup>

Proses reduksi data yang dilakukan peneliti dari data awal di rangkum pilah data yang menunjang penelitian, sehingga nantinya mempermudah proses penyimpulan data.

b. Penyajian data

Penyajian data (*data display*) dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberi gambaran keseluruhan, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan mencermati penyajian data yang ada, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>88</sup>

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi dilakukan dilakukan peneliti setelah data-data dari semua informan yang telah direduksi dikumpulkan. Kesimpulan memberikan penekanan langsung terhadap data-data yang diperoleh, memberikan gambaran secara jelas dan

---

<sup>87</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 150.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 151.

menyeluruh untuk mendiskripsikan segala kejadian dari awal hingga akhir secara padat.

#### 5. Teknik Validasi Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.<sup>89</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.<sup>90</sup>

Langkah yang dilakukan dalam triangulasi data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan perilaku pelaku di Lapas Klas II A Yogyakarta, kondisi keluarga, dan kondisi masyarakat pelaku tinggal dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan perspektif seseorang narasumber dengan pendapat narasumber lainnya.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi saat bersama peneliti.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan narasumber dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>89</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 330.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 331.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai Lapas Klas IIA Yogyakarta

Bab III berisi gambaran mengenai kekerasan seksual terhadap anak persepsi pelaku dengan model pendekatan teori psikoanalisis dan ketimpangan gender.

Bab IV berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 6 informan pelaku kekerasan seksual yang berada di Lapas Klas IIA Yogyakarta. Jenis-jenis kekerasan seksual yang dilakukan meliputi:

(1) penyimpangan seksual *incest* (seks dengan anggota keluarga) yang dilakukan oleh ayah terhadap anak; (2) jenis kekerasan seksual *seduction* (*perkosaan*) terhadap wanita dibawah umur; (3) seksual *pedofilia* (kekerasan seksual terhadap anak-anak). Penyebab pelaku melakukan tindakan kekerasan ialah karena pelaku memiliki libido yang tidak terkontrol dengan baik, permasalahan dengan istri dan pengalaman sebagai korban tindak kekerasan seksual.

#### **B. Saran**

Berikut saran-saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian di Lembaga Klas IIA Yogyakarta. Peneliti berusaha untuk memberikan saran agar Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta meningkatkan kualitas dan jenis pelayanan pembinaan narapidana. Saran peneliti, perilaku kekerasan seksual terhadap anak memerlukan pencegahan, penanganan yang lebih komprehensif. Selain mengembalikan keberfungsian korban, kasus kekerasan seksual juga perlu identifikasi lebih lanjut mengenai penyebab dan pola penanganan terhadap tindak kekerasan seksual, agar tindakan serupa tidak terulang kembali.



Pelaku kekerasan seksual memerlukan penanganan khusus (dibedakan dengan penanganan narapidana lain) agar mampu mengendalikan libido seksual yang tidak terkontrol, mampu mengendalikan emosi dan memiliki rasa melindungi terhadap anak sesuai dengan kodrat sebagai manusia dewasa terhadap anak-anak. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu fokus pada perubahan perilaku narapidana kasus kekerasan seksual setelah selesai menjalani masa hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan sosial: Kesejahteraan Sosial, pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013.
- Atmasasmita, Romli, *Kapita Hukum Pidana Dan Kriminologi*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Baihaqi, Mif., *Anak Indonesia Teraniaya: Potret Buram Anak Bangsa*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Barda Nawawi Arif. *Sari Kuliah Hukum Pidana II*, Semarang: Fakultas Hukum Undip, 1984.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).
- Bertens, K., *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, Bandung: STKS Bandung, 2012.
- Echol, M. dan Hasan Sadhili, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983.
- Fahrudin Ph.D, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Rafika Aditama, Cet. Kedua. 2012)
- Fakih, Mansyur, *Analisis gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- favorita, Lina, *Pedoman Korban Tindak Kekerasan Bandung: LPM-STKS Bandung*, 2000.
- Ferry, Yohannes, *Kekerasan Pada Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Press, 1997.
- Feud, Sigmund. *Sekelumit tentang Psikoanalisa: Terjemahan dan kata pengantar oleh K. Bertens*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Gosita, Arif, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: persindo Akademik, 1985
- Hasan, Iqbal, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Graha Indonesia, 2002.
- Huda, Miftachul, *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Hudiono, Esthi Susanti, *Perlindungan anak dan eksploitasi seksual anak di kota surabaya: sebuah perspektif organisasi masyarakat sipil*, Yogyakarta: aswaja Pressindo, 2013.
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse)*: Bandung. Nuansa, 2007
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Katjasungkana, N, *Penyalahan Seksual Terhadap Anak*, Jakarta: Mitra Wacana, 2000.
- Malik, Sulaiman Zuhdi, *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Wacana Dan Realita* (Medan: Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA, 2003).
- Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulia, Siti Musdah, *Islam menggugat Poligami*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008..
- Ritzer, George -Douglas j. Goodman. *Teori Sosiologi modern*. Jakarta: kencana, 2004.
- Saimun, Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Samiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Penanganan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim penulis Rifka Anisa Women's Crisis Center, "*Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTPBG)*", Yogyakarta: Ford Foundation & Rifka anisa, 2001.
- Vireo, Paola, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*, Jakarta: Ecpat 2005.
- Wade, Carole dan Carol Tavris, *Psikologi: edisi Kesembilan Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007.

<sup>1</sup> Umar Suharsaputra. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: Rafika Aditama. 2012), hal. 208.

John J, Shaughnessy, Augene B. Zachmeister dan Jeanne S, Zechmesiter, *Metode Penelitian Psikologis: edisi ke tiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009

Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

### **Undang-undang**

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat (1) tentang perlindungan anak.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 tentang kesejahteraan sosial.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1).

Nomor 12 Tahun 1995, tentang Pemasarakatan pasal 1 ayat (1).

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, pasal 2; Pasal 5, Tentang Pemasarakatan

Peraturan pemerintah RI No. 31 Tahun 1999 pasal 1 Ayat (1); pasal 2a; 7 Ayat (2), tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan; pasal

Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2).

Peraturan Pemerintahan RI No. 99 tahun 2012, tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemsarakatan, Pasal 34 ayat (1)

Peraturan menteri hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, No. M.01. Pk.04-10 tahun 2007.

### **Referensi Skripsi**

Adhitya Prasamdhitha. *Rehabilitasi Sosial Terhadap anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*. Yogyakarta: Dakwah, 2017.

- Analta Inala. *Hukuman Kebiri Bagi Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak (pedofilia) Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif*. (Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. 2016).
- Dewi Fauziah, *Perlindungan anak Korban Kekerasan Seksual dalam Keluarga Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga a Di Lembaga Perlindungan Anak LPA Provinsi DIY*. Yogyakarta: Dakwah dan Komunikasi, 2010
- Fajar Triyono. *Pelecehan Seksual Antar Anak Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia (Tinjauan Yuridis Empiris Di Wilayah Kota Klaten)* Surakarta. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Nurul Leliya, *Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di Provinsi DIY )*. Yogyakarta: Dakwah 2014
- Analta Inala. *Hukuman Kebiri Bagi Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak (pedofilia) Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif*. Yogyakarta oleh Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016.
- Ria Suraiya. *“Pola Pelaksanaan Advokasi oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan Daerah Istimewa Yogyakarta Terhadap Masalah Pemerkosaan Anak dalam Keluarga*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008
- Ratri Ayu Maulida dengan judul “ Advokasi Terhadap Difabel Korban Kekerasan Seksual Studi Kasus di Sasana Integrasi fan Advokasi Difabel (SIGAP). Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2016.
- Adhitya Prasamditha. *Rehabilitasi Sosial Terhadap anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Media Online**

- “Kasus Kekerasan Seksual di Yogyakarta Meningkat Tajam”  
<http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/12/12/200333/kasus-kekerasan-seksual-di-yogyakarta-meningkat-tajam.html>. diakses 12 mei 2017.

“Kasus kekerasan seksual terhadap anak di DIY tahun 2017”

<http://jogja.tribunnews.com/2017/05/18/bejat-pria-asal-kulonprogo-ini-tegacabuli-anak-kandungnya-yang-baru-kelas-5-sd>. Diakses 19 Juli 2017.

“Pencabulan anak di DIY tahun 2017.”

[www.jogja.tribunnews.com/sepanjang-2017-tercatat-dua-kasus-pencabulan-di-gunungkidul/](http://www.jogja.tribunnews.com/sepanjang-2017-tercatat-dua-kasus-pencabulan-di-gunungkidul/) . diakses 12 Desember 2017 jam 12.40.

“Pencabulan anak di diy tahun 2017.”

[Jogja.tribunnews.com/amp/2017/07/07/inilah-deretan-kasus-pencabulan-terhadap-anak-di-wilayah-diy-selama-tiga-tahun-terakhir](http://Jogja.tribunnews.com/amp/2017/07/07/inilah-deretan-kasus-pencabulan-terhadap-anak-di-wilayah-diy-selama-tiga-tahun-terakhir).

“Selayang Pandang”, [Lapaswirogunan.com/selayang-pandang/](http://Lapaswirogunan.com/selayang-pandang/) diakses 19 Oktober 2017 pukul 09.19.

“Visi dan Misi”, [Lapaswirogunan.com/profil/Visi-dan-misi/](http://Lapaswirogunan.com/profil/Visi-dan-misi/) visi dan misi lapas Klas IIA Yogyakarta, diakses 19 Oktober 2017, Pukul 11.00.

[Lapaswirogunan.com/pembinaan](http://Lapaswirogunan.com/pembinaan), diakses 10 september 2017, jam 19.00.



## INTERVIEW GUIDE

### Pelaku

1. Apakah pelaku bersedia menjadi responden penelitian?
2. Bagaimana kesehatan pelaku saat ini?
3. Bagaimana kehidupan sebelum menjalani hukuman?
4. Apa pekerjaan pelaku sebelum menjalani hukuman?
5. Bagaimana hubungan pelaku dengan masyarakat?
6. Bagaimana kondisi keluarga?
7. Berapa anggota keluarga pelaku? (jumlah anak, istri dan anggota keluarga)
8. Bagaimana hubungan pelaku dengan istri dan anak maupun anggota keluarga?
9. Apa pekerjaan istri?
10. Berapakah umur anak saat ini? (jika mempunyai anak).
11. Bagaimana kondisi masyarakat tempat tinggal bapak?
12. Pernahkah sebelumnya terkena masalah hukum?
13. Apakah ada masalah dengan keluarga (istri/suami/mertua)
14. Bagaimana kronologi kejadian sebenarnya menurut pelaku?
15. Apakah pelaku tahu bahwa perilaku tersebut melanggar hukum?
16. Bagaimana perasaan pelaku pada saat melakukan tindakan tersebut?
17. Mengapa pelaku memilih anak-anak sebagai korban?
18. Apa hubungan pelaku dengan korban?
19. Apa penyebab menurut pelaku, sehingga ia melakukan kejahatan tersebut?
20. Bagaimana pengalaman pelaku pada saat masih kecil?
21. Pernahkan menjadi korban kekerasan seksual?

## CURICULUM VITAE



### A. Biodata Pribadi

Nama : Hartoyo  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 20 April 1993  
Alamat Asal : Dsn. Ngowah RT. 01/RW. 03,  
Desa Bateh, Kec. Candimulyo,  
Kab. Magelang  
Alamat Tinggal : Gamping Kidul RT. 01/RW. 19,  
Kec. Gamping, Kab. Sleman  
Email : [hartoyo.ma.10@gmail.com](mailto:hartoyo.ma.10@gmail.com)  
No. Hp : 089674465113

### B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SD N Pager	2005
SMP	SMP N 3 Candimulyo	2008
SMA	MA MASYITOH	2013
S1	UIN Sunan Kalijaga , Fakultas Dakwah dan Komunikasi	2018